

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia mengalami sebuah perubahan yang sangat signifikan sejak covid-19 menjadi sebuah pandemi, dengan perubahan tatanan kehidupan, interaksi, dan semua kegiatan sosial ikut berubah. Sekjen Badan Kesehatan Dunia (WHO), Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus menyatakan penetapan Covid-19 menjadi pandemi, hal ini dilakukan untuk mengingatkan bahaya dari tingkat penyebaran dan keparahan yang mengawatirkan dari Covid-19.¹ WHO menetapkan penyakit ini sebagai pandemi karena menyerang banyak korban di berbagai dunia dan berpotensi seluruh warga dunia terinfeksi Covid-19. Pada tanggal 11 Maret 2020, WHO secara resmi mengumumkan status pandemi global Covid-19 setelah mencatat adanya 118.000 kasus penyakit tersebut dan tersebar di 110 negara di seluruh dunia.²

Sementara di Indonesia kasus Covid-19 pertama kali dikonfirmasi pada Senin 2 Maret 2020 yang langsung diumumkan oleh Presiden Joko Widodo. Depok menjadi tempat yang pertama kali dikonfirmasi masuknya Covid-19 di Indonesia. Perkembangan virus yang terus menyebar maka Menteri Kesehatan Republik Indonesia mengeluarkan penetapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB)

¹ Gita Laras Widyaningrum, *WHO Tetapkan Covid-19 Sebagai Pandemi Global, Apa Maksud?*, dalam <https://nationalgeographic.grid.id/read/132059249/who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global-apa-maksudnya>. (Diunduh 10 Mei 2021, 21.30).

² Alexander Stevanus Lukuhay, *Analisa Teologis Mengenai Beribadah Di Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 Di Indonesia* (Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen Vol. 2 No. 1 2020), 44.

berdasarkan keputusan menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor: HK.01.07/Menkes/248/2020.³

PSBB memberi dampak luar biasa terhadap banyak aspek kehidupan diantaranya aktivitas belajar mengajar, perkantoran, perdagangan, bisnis makanan dan minuman, perhotelan, dan lain-lain. Bahkan aktivitas ibadah umat beragama di Indonesia ikut terkena dampak negatif dari pandemi Covid-19 di mana rumah-rumah ibadah ditutup sampai batas waktu yang ditentukan pemerintah. Artinya umat beragama tidak lagi dapat melaksanakan ibadah secara langsung di rumah-rumah ibadah dalam rangka memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Berangkat dari peristiwa tersebut, umat beragama “dipaksa” untuk melaksanakan ibadah secara *online* dari rumah masing-masing.

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama (Kemenag), Thomas Pentury mengatakan bahwa pelaksanaan kegiatan ibadah yang melibatkan banyak jemaat di gereja harus berada dalam kondisi aman. Sesuai dengan Surat Edaran Menteri Agama Nomor 15 Tahun 2020 tentang Panduan Penyelenggaraan Kegiatan Keagamaan di Rumah Ibadah dalam Mewujudkan Masyarakat Produktif dan Aman dari Covid-19. Sejak saat itu rumah ibadah semua agama dan aliran kepercayaan menyelenggarakan ibadah secara *online* yang diikuti jemaat dari rumah masing-masing. Peribadatan yang dilakukan harus menerapkan

³ Komite Penanganan Covid-19 dan Pemulihan Ekonomi Nasional, *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/Menkes/248/2020 Tentang PSBB di Beberapa Wilayah Propinsi Jabar* dalam *-tentang-pen* <https://covid19.go.id/p/regulasi/keputusan-menteri-kesehatan-republik-indonesia-nomor-hk0107menkes2482020etapan-psbb-di-beberapa-wilayah-provinsi-jabar>. (Diunduh 17 Mei 2021, 21.50).

protokol kesehatan (prokes) yang ketat. Harapannya adalah rumah-rumah ibadah menjadi contoh yang baik dalam memutus mata rantai penyebaran Covid-19.⁴

Pelaksanakan ibadah yang bersifat pengumpulan jemaat di gedung gereja praktis tidak ada lagi sejak akhir Maret 2020. Ibadah gereja mulai dilakukan secara *online* dengan menggunakan berbagai jenis aplikasi video *streaming*. Komunitas Kristen yang sudah terbiasa melakukan ibadah dengan datang langsung ke gereja harus mengubah kebiasaan tersebut dengan melakukan ibadah dari rumah masing-masing. Pandemi Covid-19 mengubah tatanan sosial secara drastis dan mendadak.

Perubahan tersebut tentu saja menimbulkan problematika yang baru di mana komunitas Kristen harus mengadopsi dan harus beradaptasi dengan kemajuan teknologi. Memang tidak mudah, tetapi komunitas Kristen dan gereja-gereja harus mengantisipasi perubahan tersebut. Lagi pula gereja di tengah pandemi Covid-19 harus memberikan kontribusi dengan membangun semangat dan kerohanian jemaat. Gereja harus hadir bagi jemaat yang mengalami banyak persoalan di tengah pandemi yang kian hari kian memburuk. Komunitas Kristen dan gereja-gereja harus melek terhadap perkembangan teknologi yang justru kemajuannya semakin pesat di tengah bencana tidak terduga ini. Kemajuan teknologi yang begitu pesat sebisa mungkin dapat dimanfaatkan untuk mendukung praktik-praktik peribadatan maupun yang berhubungan dengan kegiatan kerohanian yang diselenggarakan oleh gereja.⁵

⁴ Dian Erika Nugraheny, Kemenag: Ibadah di Gereja Harus Aman dan Sesuai Protokol Kesehatan dalam <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/19/12493281/kemenag-ibadah-di-gereja-harus-aman-dan-sesuai-protokol-kesehatan?page=all>. (Diunduh 10 Mei 2021, 22.05).

⁵ Susanto Dwirahardjo, *Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19* (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, Vol. 4. No. 1 Mei 2020), 8-10.

Penggunaan teknologi di masa pandemi Covid-19 secara maksimal dalam pelaksanaan ibadah *online* tidak serta merta membuat umat Kristen atau jemaat tetap setia untuk beribadah. Bilangan Research dalam surveynya mengungkapkan bahwa tiga bulan pasca diberlakukannya pandemi Covid-19 di Indonesia terjadi penurunan kehadiran di dalam ibadah. Data yang dirilis menunjukkan bahwa jemaat berusia 15-24 yang hadir beribadah sebanyak empat kali atau lebih dalam tiga bulan pasca ditetapkan pandemi hanya 63,07% mengalami penurunan tipis 6,7% dari dua bulan sebelum ditetapkannya pandemi Covid-19 di Indonesia. Sementara untuk pertanyaan yang sama pada responden berusia 25-39 tahun menunjukkan penurunan 17,2% menjadi 61,8% dari 79,0%. Sedangkan responden yang berusia 40-59 tahun dan lebih dari 59 tahun mengalami penurunan tingkat kehadiran masing-masing 9,9% menjadi 78,2% dan 15,4% menjadi 75,4%.⁶

Data tersebut memberikan gambaran bahwa ibadah *online* yang diselenggarakan gereja tidak mampu membangkitkan minat jemaat untuk mengikuti ibadah secara *online*. Meski survey dilakukan terhadap umat Kristen di perkotaan, tetapi data yang dirilis menunjukkan jumlah orang dalam komunitas yang mengikuti ibadah semakin lama semakin berkurang. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu bisa terjadi salah satunya adalah ketidakmampuan jemaat dalam menggunakan teknologi digital. Salah satunya adalah jemaat yang sudah berusia lanjut dalam memanfaatkan teknologi digital pada kegiatan-kegiatan gereja

⁶ Bilangan Research, *Spiritualitas Umat Kristen Indonesia 2021* (1 April 2021), 98.

secara *online* membuat mereka merasa tidak kompeten dan kesulitan dalam mengaplikasikan teknologi tersebut.⁷

Ibadah *online* yang menggunakan aplikasi teknologi maju dengan segala fasilitas pendukungnya ternyata tidak direspon dengan baik. Ada kecenderungan jemaat menjadi malas untuk melakukan ibadah *online* karena suasana santai dan kurangnya interaksi langsung di dalam ibadah *online* yang berbeda dengan ibadah yang dihadiri secara langsung di gereja. Ada persepsi bahwa ibadah *online* kurang serius dibandingkan ibadah yang dihadiri secara langsung di gereja.

Pandemi Covid-19 mengubah banyak hal termasuk di bidang ekonomi di mana banyak orang yang terkena dampak penurunan pendapatan bulanan. Bahkan banyak terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) karena turunnya aktivitas ekonomi yang mengakibatkan aktivitas produksi. Kemerosotan pada bidang ekonomi menyebabkan tidak semua orang mampu untuk membeli *gadget* yang memadai supaya dapat mengikuti ibadah *online*. Selain itu, kurangnya kemampuan ekonomi menjadi pertimbangan bagi jemaat untuk tidak mengikuti ibadah karena ibadah *online* membutuhkan kuota yang tidak kecil. Artinya setiap kuota yang dihabiskan berkaitan dengan besaran biaya yang dikeluarkan.

Gereja Bethel Indonesia (GBI) Poin Square menghadapi situasi yang sama seperti yang dihadapi komunitas Kristen dan gereja-gereja lainnya dengan melakukan praktik-praktik peribadatan secara *online*. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, jumlah orang yang mengikuti ibadah semakin lama

⁷ Joanne Mercer, *Live-Streams in the Digital Desert: Reflection on Parish Transition into the Digital Age*, Ed. Heidi A Campbell, dalam *The Distance Church: Reflection on Doing Church Online* (Texas: Digital Religion Publications, 2020), 22.

semakin berkurang. Ketidakhadiran jemaat atau berkurangnya jumlah jemaat yang hadir di dalam ibadah *online* dikhawatirkan berdampak pada kualitas kerohanian jemaat. Bukan hanya itu, semakin berkurangnya jumlah jemaat yang hadir di dalam ibadah *online* menimbulkan pertanyaan seputar motivasi jemaat di dalam beribadah.

Berdasarkan hasil pemantauan terhadap video *streaming* dan beberapa *platform* sosial media yang dilakukan internal GBI Poin Square diketahui bahwa jumlah penonton ataupun jumlah jam tayang setiap minggu terus mengalami penurunan. Banyak jemaat yang menginginkan hadir secara langsung di gereja yakni seperti sebelum terjadinya pandemi Covid-19. Jemaat GBI Poin Square juga mengalami persoalan gagap dalam teknologi, khususnya di kalangan jemaat yang berusia lanjut. Beberapa diantaranya sangat tergantung dari kesediaan orang lain untuk memandu mereka dalam menggunakan teknologi baik penggunaan gadget, internet maupun video *streaming*.

Beberapa persoalan yang dihadapi GBI Poin Square dalam pelaksanaan ibadah *online* terlihat jelas dalam pra penelitian yang dilakukan penelitian pada tanggal 22 Mei 2021. Pra penelitian dilakukan dengan menyebarkan angket terhadap 30 orang jemaat GBI Poin Square yang terdiri dari 17 responden berjenis kelamin perempuan dan 13 responden berjenis kelamin laki-laki di mana pengambilan responden dilakukan secara *simple random sampling*. Ada sebanyak 15 pertanyaan yang diajukan peneliti dalam pra penelitian namun dalam latar belakang masalah ini hanya beberapa yang akan disampaikan.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah “Apakah Saudara mengikuti ibadah *online* setiap hari Minggu di GBI Poin Square selama masa pandemi Covid-19?” di mana sebanyak 26 orang 86,7% menjawab “Ya” dan 13,3% menjawab “Tidak”. Ketika ditanyakan “Apakah Saudara mengikuti kegiatan ibadah lainnya secara *online* selain ibadah *online* hari Minggu yang diselenggarakan GBI Poin Square?” maka sebanyak 17 orang atau 56,7% menjawab “Ya” dan 43,3% menjawab “Tidak”. Pertanyaan berikutnya yang diajukan adalah “Apakah Saudara suka dengan suasana ibadah saat mengikuti ibadah *online*?” maka diketahui bahwa sebanyak 24 orang atau 80% menjawab “Ya” dan 6 orang atau 20% menjawab “Tidak”. Pada saat ditanyakan “Apakah pujian dan penyembahan dalam ibadah *online* di GBI Poin Square selalu membangkitkan roh Saudara?” maka diperoleh hasil sebanyak 17 orang atau 56,7% menjawab “Ya” dan 13 orang atau 43,4% menjawab “Tidak.”

Pertanyaan lain yang diajukan oleh peneliti adalah “Apakah tidak adanya interaksi langsung dengan sesama jemaat membuat saudara bosan mengikuti ibadah *online*?” maka diperoleh hasil 18 orang atau 60% menjawab “Ya” dan 12 orang atau 40% menjawab “Tidak.” Selanjutnya pertanyaan yang diajukan adalah “Apakah Saudara tetap memberikan persembahan (melalui transfer) setiap mengikuti ibadah *online* hari minggu?” maka diperoleh hasil 18 orang atau 60% menjawab “Ya” dan 12 orang atau 40% menjawab “Tidak”. Hasil pra survey cukup mengejutkan ketika ditanyakan “Apakah saudara tetap memberikan persembahan persepuluhan selama pandemi Covid-19?” diperoleh hasil 13 orang atau 43,3% menjawab “Ya” dan 17 orang atau 56,7% menjawab “Tidak.” Akan tetapi seluruh

responden atau 100% memberikan jawaban “Ya” ketika ditanyakan “Apakah saudara menginginkan GBI Poin Square sering melakukan bakti sosial selama pandemi Covid-19?”.

Beberapa pertanyaan yang diajukan peneliti seperti yang telah diuraikan di atas memberikan gambaran bahwa ada beberapa persoalan yang dihadapi GBI POINS Sqaue di dalam pelaksanaan ibadah *online*. Penurunan yang paling menonjol justru terkait dengan persembahan yang diserahkan ke gereja justru mengalami penurunan yang sangat signifikan padahal persembahan umum maupun persembahan persepuluhan menjadi salah satu tolok ukur di dalam ketaatan jemaat terhadap firman Tuhan. Oleh karena itu, berdasarkan sejumlah masalah yang telah dipaparkan di dalam latar belakang masalah, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan ibadah *online*.

1.2. Identifikasi Masalah

- 1) Pandemi Covid-19 membuat jemaat kerohanian jemaat GBI Poin Square menurun ditandai dengan semakin banyaknya yang tidak memberikan persembahan mingguan.
- 2) Ada indikasi bahwa ibadah *online* selama masa pandemi Covid-19 membuat kerohanian jemaat GBI Poin Square menurun ditandai dengan semakin banyaknya yang tidak taat dalam memberikan persembahan persepuluhan. Ada indikasi jumlah jemaat yang mengikuti ibadah *online* yang diselenggarakan GBI Poin Square selama masa pandemi Covid-19 semakin berkurang.

- 3) Ada indikasi aplikasi teknologi video streaming yang semakin maju dan menyulitkan membuat jumlah jemaat yang mengikuti ibadah *online* yang diselenggarakan GBI Poin Square semakin berkurang.
- 4) Ada indikasi besarnya kuota yang dihabiskan dalam menggunakan aplikasi video streaming membuat jumlah jemaat yang mengikuti ibadah *online* yang diselenggarakan GBI Poin Square semakin berkurang.
- 5) Ada indikasi mencari suasana baru dengan mengikuti ibadah *online* yang diselenggarakan gereja lain yang membuat jumlah jemaat yang mengikuti ibadah *online* di GBI Poin Square semakin berkurang.
- 6) Ada indikasi tidak adanya interaksi sosial secara langsung dalam ibadah *online* yang diselenggarakan GBI Poin Square membuat jumlah jemaat yang hadir semakin berkurang.
- 7) Ada indikasi ibadah *online* yang diselenggarakan GBI Poin Square monoton sehingga jumlah jemaat yang hadir dalam ibadah *online* berkurang.
- 8) Ada indikasi ibadah *online* membuat jemaat malas hadir dalam ibadah mingguan yang diselenggarakan secara *online* termasuk di GBI Poin Square.
- 9) Ada indikasi bahwa ibadah *online* selama masa pandemi Covid-19 membuat kerohanian jemaat GBI Poin Square menurun dengan ditandai semakin banyaknya jemaat yang tidak taat dalam memberikan persembahan umum dan persembahan perpuluhan.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah yang telah diuraikan, maka peneliti melakukan pembatasan masalah antara lain:

- 1) Butir 6, Ada indikasi tidak adanya interaksi sosial secara langsung dalam ibadah *online* yang diselenggarakan GBI Poin Square dengan pertumbuhan rohani jemaat.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan dan ditetapkan seperti di atas, maka peneliti dapat menentukan rumusan masalah di dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan interaksi sosial dalam ibadah *online* diselenggarakan GBI Poin Square dengan pertumbuhan rohani jemaat.

Berangkat dari rumusan masalah yang telah ditetapkan seperti di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan topik **“Hubungan Interaksi Sosial dalam Ibadah *Online* dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat di GBI Poin Square Jakarta.”**

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan topik penelitian yang telah ditetapkan dan diuraikan seperti di atas, maka diketahui bahwa ada tiga tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti:

1. Untuk mengetahui hubungan interaksi sosial dalam ibadah *online* yang diselenggarakan GBI Poin Square dengan pertumbuhan kerohanian jemaat.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat peneliti adalah sebuah dampak dari suatu pencapaian sasaran guna bertujuan memecahkan secara tepat dan akurat hingga bisa bermanfaat secara pelayanan dan secara teori. Manfaat dalam penelitian ini ada tiga yaitu, dalam mengembangkan secara teoretis dan praktis untuk membantu mengatasi kondisi yang ada dalam “Hubungan Interaksi Sosial dalam Ibadah *Online* dengan Pertumbuhan Rohani Jemaat di GBI Poin Square Jakarta”.

1. Manfaat secara teoretis:

- 1) Menjadi rujukan dalam teori-teori atau konsep-konsep tentang interaksi sosial dalam ibadah *online*.
- 2) Menjadi rujukan dalam teori-teori atau konsep-konsep tentang beberapa faktor penyebab penurunan kualitas kerohanian jemaat selama masa pandemi.

2. Manfaat secara praktis

- 1) GBI Poin Square mengetahui kebutuhan interaksi sosial yang dihadapi jemaat selama pelayanan ibadah *online*.
- 2) GBI Poin Square mengetahui perkembangan kerohanian jemaat terkait dengan penyelenggaraan ibadah *online* selama masa pandemi Covid-19.